

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Imam Syafi'i¹

A. Pendahuluan

Kajian filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam semata, tetapi juga untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Sementara pandangan para filosof klasik, yaitu Socrates dan Plato, yang menjadi wacana publik para ahli pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia melalui penanaman nilai-nilai kebajikan, sehingga mereka senang belajar dan memiliki kehidupan yang penuh kebajikan.² Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pembentukan kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan kata lain, dinyatakan bahwa kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³

Hal ini merupakan sebuah paradigma yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan berorientasi kepada aspek-aspek pemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun rohani-psikologis. Aspek fisik-biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek rohani-psikologis manusia melalui pendidikan, yaitu didewasakan, disadarkan dan di-insan kamil-kan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar, karena bersentuhan dengan aspek paling mendalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian, sebagai elemen yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban.

Masalah mendasar di era industri global ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang modern tetapi juga religius, yang mampu menyandingkan gerak laju sains dengan keimanan. Perlu direnungkan kembali bahwa keharusan belajar sejarah, jika ingin

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yayasan Pendidikan Bhakti Wanita Islam (YPBWI) Surabaya.

²Tan Charlene, *Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd), 3.

³Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9.

memahami masa depan (*study historis, if you would like divine the future*).⁴ Salah satu wujud kesadaran historis adalah dengan mempelajari, menelaah dan merenungkan kembali karya-karya dan pemikiran-pemikiran kaum intelektual masa lalu sebagai referensi masa depan. Menjawab tantangan tersebut, tulisan ini akan membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun sebagai seorang tokoh Islam yang paling bersinar dan terhormat di mata para pemikir Barat dan Timur.⁵ Tulisan ini akan memfokuskan kajian kepada tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, hukuman dan relevansinya dengan pendidikan Islam pada masa kini.

B. Pembahasan

1. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid. Ibnu Khaldun biasa dipanggil dengan Abu Zaid, yang diambil dari nama anak sulungnya, yaitu Zaid. Akan tetapi Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Khaldun yang dinisbatkan kepada nama kakeknya, yaitu Khalid. Khalid adalah orang pertama kali yang masuk ke Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab pada abad VIII M lalu menetap di Carmona.⁶

Ibnu Khaldun berasal dari keluarga bangsawan dan cinta ilmu pengetahuan. Dia juga berasal dari keluarga politis, intelektual dan aristocrat, suatu latar belakang yang jarang dijumpai orang ketika itu. Keluarga Ibnu Khaldun, sebelum menyeberang Afrika, adalah pemimpin politik di Moorish, Spanyol, selama beberapa abad. Dalam keluarga elit semacam ini, Ibnu Khaldun dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1332 (732 H) di Tunisia.⁷

Berangkat dari latar belakang keluarga pada saat dilahirkan dan dalam perjalanan hidup, Ibnu Khaldun nampaknya merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan fikirannya. Keluarga Ibnu Khaldun telah mewarisi tradisi intelektual ke dalam dirinya. Sedangkan masa saat Ibnu Khaldun hidup ditandai jatuh banggunya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan Abbasiyah, yang memberikan kerangka berpikir dan teori sosial serta filsafatnya.

⁴Imam dan Barizi Ahmad Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 99.

⁵Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 66.

⁶Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 30.

⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 171.

Guru Ibnu Khaldun yang pertama adalah bapaknya sendiri. Tunisia merupakan markas ulama dan sastrawan di Maghrib, tempat berkumpul ulama Andalusia yang lari akibat berbagai peristiwa politik. Dari mereka ini, Ibnu Khaldun mempelajari ilmu *syari'at* dan retorika. Ibnu Khaldun mahir dalam bidang siair, filsafat dan manthiq, sehingga dengan demikian menjadi dikagumi oleh guru-gurunya.⁸ Ibnu Khaldun belajar berbagai macam ilmu, antara lain al-Qur'an, hadits, teologi dialektik, hukum Islam, matematika, astronomi, filsafat di Tunisia dan Maroko.⁹

Hingga berusia 20 tahun, Ibnu Khaldun mendedikasikan waktu untuk menekuni ilmu pengetahuan dan guru-gurunya banyak. Di antaranya adalah guru yang mengajarkan bahasa Arab, seperti Syaikh Abu Abdillah bin al-Arabiyy, Abu Abdillah Muhammad bin ash-Shawas dan sebagainya.¹⁰ Disiplin ilmu yang banyak dipelajari, hal ini menunjukkan Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan luar biasa, sekaligus menunjukkan adanya kesungguhan dan ambisinya menjadi orang yang berilmu dan berwawasan luas. Fakta ini melahirkan sejarah bahwa Ibnu Khaldun mampu menguasai literatur Arab, sekaligus menjadi pemikir yang interaktif dan pandangan-pandangannya mudah diterima, karena sangat pandai dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu wajar jika para sejarawan menganggap pengetahuan Ibnu Khaldun ibarat ensiklopedi, karena menguasai banyak bidang ilmu.¹¹

Semasa hidup, Ibnu Khaldun banyak menghasilkan karya ilmiah, antara lain dalam bidang ilmu manthiq, ringkasan filsafat Ibnu Rusyd, fiqih, matematika, kesusastraan Arab, sejarah dan ilmu hitung. Namun karya Ibnu Khaldun yang sampai sekarang masih beredar adalah *Muqaddimah*, sebuah karangan terkenal yang telah mengkaji tentang ungkapan dan pranata dasar dari masyarakat Arab dan non-Arab serta para pemegang kekuasaan besar pada masanya.

Saat memulai karir, tepatnya antara tahun 1350-1382, selama 32 tahun Ibnu Khaldun berkecimpung di dunia politik. Karena memiliki kecerdasan luar biasa, Ibnu Khaldun ditunjuk oleh perdana menteri Ibnu Tafirakin pada masa kekuasaan Raja Abi Ishak al-Hafsi di Tunisia sebagai sekretaris yang menyalin berbagai dokumen-dokumen penting, padahal usianya saat itu masih tujuh belas tahun. Di samping itu Ibnu Khaldun

⁸Ibnu Khaldun, *Ta'rif Ibnu Khaldun* (tp, tt, tt), 2.

⁹Martiningsih Wahyu, *Biografi Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 181.

¹⁰A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 46.

¹¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 222.

juga pernah menjadi sekretaris kesultanan Maroko, menjadi diplomat dari satu penguasa ke penguasa yang lain. Pernah pula dipenjara karena dianggap pengkhianat.

Perjalanan karir politik Ibnu Khaldun berakhir saat bertemu dengan Timur Lenk di Damaskus pada tahun 1400 M. Sukses dan gagal sempat dialami. Meskipun memiliki dinamika, membuat Ibnu Khaldun memaksakan diri untuk menjauhi panggung politik yang penuh tantangan itu dan memutuskan untuk mengasingkan diri. Kemudian Ibnu Khaldun mengisi waktunya dengan menulis. Karya monumentalnya berjudul *Muqaddimah* ditulis berdasarkan penelitian yang orisinal. Kemudian dalam kurun tahun 1382-1406 M, Ibnu Khaldun tinggal di Mesir dengan mengabdikan diri di bidang akademik dan pengadilan. Ibnu Khaldun wafat tahun 1406 M dalam usia 74 tahun di Mesir dan dimakamkan di pemakaman para sufi.¹² Fakta ini menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya.¹³

Kecemerlangan kemampuan dari sosok Ibnu Khaldun ini adalah meski waktunya dihabiskan di dunia politik praktis, namun menjadi seorang pemikir yang ahli di bidang sejarah pemikiran umat manusia, melebihi keahliannya di bidang politik itu sendiri. Meskipun telah malang melintang di dunia perpolitikan, nampaknya Ibnu Khaldun masih memiliki etos keilmuan yang sangat tinggi.

Dalam buku *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun sangat dikenal sebagai *Introduction*. Buku ini lebih populer dibanding judul bukunya yang panjang dan disingkat menjadi *al-Ibar* sebanyak tujuh jilid.¹⁴ Buku *Muqaddimah* ini telah mengantarkan Ibnu Khaldun menjadi seorang yang disejajarkan dengan sosiolog, sejarawan dan filosof dunia. Hal ini terjadi karena isi buku ini memberikan arah kepada ilmu psikologi, ekonomi, lingkungan dan sosial.

2. Paradigma Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan

Sebagai pemikir produk sejarah, maka untuk membaca cara pandang dalam pemikiran, tentu tidak bisa dilepaskan begitu saja dari aspek sejarah yang mengelilingi. Namun yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak terlepas dari akar pemikiran Islamnya. Hal ini bisa dilihat ketika berbicara tentang ilmu, Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya dan mengukur kegunaannya bagi yang

¹²Ibid, 227.

¹³Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, 5.

¹⁴Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 231.

mempelajarinya. Melalui klasifikasi itu, Ibnu Khaldun mampu merencanakan kurikulum yang sesuai dan menjadi alat agar mencapai tujuan pendidikan.

Ibnu Khaldun membagi ilmu kepada dua bagian besar. *Pertama* adalah ilmu yang bersifat *naqliyah* (tekstual), yaitu ilmu yang dikutip manusia dari merumuskan atau menetapkan landasannya dan diwariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Seluruh ilmu model pertama ini bersumber dari kabar peletak *syari'at*, yaitu Allah Swt, dan akal tidak berperan sama sekali, selain menghubungkan cabang permasalahannya pada sumber utama. Ilmu model ini berusaha menjelaskan akidah, mengatur kewajiban agama dan memberlakukan undang-undang *syari'at*. Dengan kata lain, ilmu *naqliyah* adalah ilmu agama dengan segala macamnya serta ilmu penunjang yang berhubungan dan dipersiapkan untuk dipelajari, seperti ilmu *lughat* (linguistik), ilmu nahwu (tata bahasa) dan lain-lain.¹⁵

Kedua adalah ilmu-ilmu *'aqliyah* (rasional), yaitu buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungan. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia, dengan pandangan bahwa manusia adalah *homo sapiens*. Ilmu-ilmu ini tidak khusus bagi masalah keagamaan, tetapi berlaku bagi para pemeluk agama lain dan mereka sama di dalam menerima pengetahuan dan bahasanya. Ilmu-ilmu ini telah ada sejak manusia diciptakan dan disebut dengan filsafat hikmah. Manusia mengambil petunjuk dari ilmu-ilmu ini dengan potensi dan pikirannya, sehingga memahami obyek permasalahannya serta aspek-aspek keterangan dan pengajarannya.

Di samping pemikiran Ibnu Khaldun sangat rasionalis, karena pernah belajar filsafat, sekaligus merupakan seorang empiris. Perpaduan dua aliran ini yang pada masa sekarang disebut ilmiah. Bahkan Fuad Baali dan Ali Wardi berpendapat bahwa Ibnu Khaldun sangat religius dan memiliki kecenderungan sufistik. Hal ini dibuktikan bahwa Ibnu Khaldun pernah menjabat sebagai Hakim Agung Madzhab Maliki di Mesir berkali-kali. Muhammad Iqbal juga menambahkan bahwa Ibnu Khaldun adalah satu-satunya muslim yang telah memasuki tasawuf yang berjiwa ilmiah.¹⁶

Hal itu tidak lain disebabkan ambisi dan kesungguhan Ibnu Khaldun dalam mencari berbagai macam ilmu, ditambah lagi dengan begitu luasnya pengalaman praktis yang telah digeluti. Fakta ini pada akhirnya menyebabkan Ibnu Khaldun memunculkan gagasan-gagasan, termasuk tentang pendidikan yang selalu baru dan cemerlang. Berdasarkan

¹⁵Ibnu Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun* (Kairo: Dar al-Ulum, 1926), 305.

¹⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 237.

polarisasi baru-klasik, Muhammad Jawwad Ridha Muhammad membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu agamis-konservatif, religious-rasional dan pragmatis-instrumental.¹⁷

Ibnu Khaldun adalah satu-satunya tokoh dari aliran pragmatis-instrumen. Berikut ini adalah pandangan Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan Islam jika dilihat dari berbagai sudut pandang.

a) Tujuan Pendidikan

Dalam konsep pendidikan, Ibnu Khaldun lebih mendominasi tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama, termasuk segala hal yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak serta berdasar pada al-Qur'an serta peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh. Fathiyah Hasan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah (1) memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif bekerja, mengingat karena hal ini penting untuk terbukanya pikiran dan kematangan seseorang yang akhirnya dapat bermanfaat bagi masyarakat, (2) memperoleh ilmu pengetahuan untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya, (3) memperoleh pekerjaan untuk mencari penghidupan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan agama dan akhlak atau tujuan-tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.

b) Pendidik

Ibnu Khaldun memandang bahwa usaha mendidik yang dilakukan pendidik adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa untuk menjadi seorang pendidik diperlukan kualifikasi tertentu, antara lain pendidik harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan kerja akal secara bertahap. Pendidik juga dituntut untuk memiliki ilmu metodologi mengajar sesuai dengan perkembangan akal tersebut. Seorang pendidik tidak saja memiliki ilmu yang akan diajarkan, tetapi juga harus memiliki ilmu mengajar atau memahami cara mengajar yang baik, agar tidak membingungkan peserta didik sehingga tujuan pendidikan tidak terpenuhi.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khaldun bahwa banyak guru dari generasi sekarang yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar. Misalnya mereka sejak

¹⁷Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74.

¹⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 241.

permulaan memberikan kepada muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari dan menuntut mereka untuk memeras otak untuk memecahkannya.¹⁹

c) Peserta Didik

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai *muta'allim* yang dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Dia memberi petunjuk kepada *muta'allim* agar berhasil dalam studinya dan menyatakan:

Hai pelajar, ketahuilah bahwa saya di sini akan memberi petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia. Bahwa kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhlukNya.²⁰

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai subyek didik, bukan obyek didik yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang optimistik terhadap peserta didik. Peserta didik bagi Ibnu Khaldun merupakan subyek didik yang dituntut kreativitasnya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya. Perlakuan ini membuat pendidikan sebagai anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing ke alam kedewasaan. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai obyek didik yang memerlukan subyek didik, yaitu guru.

Perbedaan istilah yang digunakan Ibnu Khaldun di dalam merujuk pengertian peserta didik, justeru menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia. Pada tahap awal, peserta didik adalah *wildan* yang memerlukan guru. Konsep ini berlaku untuk jenjang pendidikan tingkat dasar. Pada tahap berikutnya, peserta didik adalah *muta'allim* yang dituntut secara mandiri. Konsep ini berlaku pada jenjang pendidikan tinggi.

d) Kurikulum

Ibnu Khaldun membagi macam-macam ilmu yang perlu dimasukkan ke alam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian, yaitu (1) ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, yang dipelajari karena faedah dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu *syar'iyat*, ilmu-ilmu *tha'biyat* dan filsafat yang berhubungan dengan ke-Tuhan-an, seperti ilmu tafsir, hadits, kalam dan sebagainya. Pendidikan agama, menurut Ibnu Khaldun, memiliki peran penting dalam memupuk persatuan demi berlangsungnya pendirian negara yang besar,²¹ (2) ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik instrument, yaitu ilmu alat bagi ilmu-ilmu jenis pertama di

¹⁹Thoha Ahmadi, *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001), 752.

²⁰Ibid, 754.

²¹Zainuddin A. Rahman, *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 164.

atas, seperti bahasa, matematika, ilmu logika yang membantu mempelajari filsafat dan lain-lain.

Ilmu-ilmu intrinsic, sebagai ilmu-ilmu primer, harus lebih diutamakan, karena menjadi tujuan utama. Mempelajari ilmu alat tidak boleh melebihi ilmu yang utama. Oleh karena itu Ibnu Khaldun hanya membolehkan pendalaman-pendalaman ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik melalui diskusi-diskusi ataupun beradu argumentasi secara analitik-rasional tentang ilmu-ilmu tersebut. Namun jika untuk ilmu-ilmu ekstrintik (ilmu sekunder), Ibnu Khaldun tidak membolehkan diskusi rasional itu, kecuali jika diletakkan dalam kerangka kegunaan bagi jenis ilmu instrinsik.²² Hal ini dilakukan karena dengan diskusi akan mampu meningkatkan intelektualitas akademik seseorang, namun jika yang didiskusikan hanya ilmu alat, dikhawatirkan waktu akan habis percuma.

Ibnu Khaldun memiliki pandangan demikian, karena telah mengamati kurikulum yang diajarkan baik di Maghribi, Andalusia, Afrika dan Timur. Fakta yang dijumpai Ibnu Khaldun mendorong untuk mengkritisnya, seperti para peserta didik yang belakangan diamati Ibnu Khaldun banyak menghabiskan waktu hanya untuk belajar ilmu alat saja. Sedangkan di Maghribi yang membatasi pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak-anak serta pengajaran al-Qur'an terpisah dari pelajaran lainnya. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik bisa menjadi ahli al-Qur'an atau justeru *drop out* sebelum berhasil.²³

e) Metode Mengajar

Metode mengajar, menurut Ibnu Khaldun, harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal berkembang dimulai dengan mengerti tentang masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat mengerti tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks.

Ibnu Khaldun mengungkapkan tiga langkah metode mengajar. *Pertama* adalah hendaknya kepada peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkenaan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajari. Pengetahuan ini hendaknya disesuaikan dengan tarap kemampuan intelektual peserta didik, sehingga tidak berada di luar kemampuannya untuk memahami. Hendaknya peserta didik belajar pada tingkat pertama atau paling sederhana.²⁴

Kedua adalah seorang pendidik kembali menyajikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik dalam tarap yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan

²²Ibid, 757.

²³Ibid, 761.

²⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 394.

dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian pendidik dapat mengantarkan peserta didik kepada tarap pemahaman yang lebih tinggi.

Ketiga adalah seorang pendidik mengajarkan pokok bahasan tersebut secara lebih terinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspek dan menajamkan pembahasannya. Tidak ada lagi yang sulit dan yang tidak diterangkan ataupun dibahasnya.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pembelajaran ini adalah kritik berdasar dari gaya para pendidik pada masanya. Agai alternatif solusi, Ibnu Khaldun menganjurkan dalam pembelajaran yaitu (1) jangan menggunakan metode indoktrinasi terhadap peserta didik, karena hal ini berarti mendidik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya hendaknya mengajarkan beragam keilmuan secara sedikit demi sedikit mula-mula disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik hingga selesai materi, (2) jangan banyak mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang bermacam-macam masalah keilmuan karena hal ini akan mengganggu proses pembelajaran, peserta didik dihadapkan pada kerepotan dalam memahami istilah-istilah ringkas tersebut, (3) jangan menggunakan metode menghafpal hal-hal atau materi yang tidak berguna dalam rentang waktu cukup lama dan menyibukkan diri dengan banyak peristilahan tentang materi, (4) jangan memberikan alokasi waktu yang banyak untuk mempelajari ilmu-ilmu alat (ekstrinsik) melebihi ilmu-ilmu utama (intrinsik), sehingga menyebabkan hilang fungsi ilmu alat sebagai ilmu penunjang, (5) jangan menggunakan metode militerisasi karena pendidik bersikap keras terhadap anak didik, yang akan berdampak buruk bagi anak didik berupa kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam sud jelas dan formulatif menyangkut teori bahwa institusi-institusi keilmuan di samping mampu mencetak *out put* pendidikan yang berkwualitas, tetapi bisa jadi *out put*-nya justeru tidak berkualitas. Fakta ini tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Khaldun selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, mengingat Ibnu Khaldun telah menjelajah ke seluruh wilayah dunia Islam, sehingga data yang diperoleh amat akurat. Metode mengajar Ibnu Khaldun menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan.

f) Hukuman

²⁵Ibid, 748-764.

Ibnu Khaldun tidak setuju jika mendidik anak dengan menggunakan kekerasan, karena akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak, yaitu menyebabkan kelemahan dan tidak sanggup membela kehormatan diri dan keluarga, karena anak tidak memiliki kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dan memperoleh keutamaan dan ahklak yang baik. Dengan kekerasan jiwa, anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaannya.²⁶

Seorang pendidik hendaknya mengerti tentang perkembangan akal manusia secara bertahap, sehingga memungkinkan baginya untuk menerapkan perkembangan ini dalam mendidik anak. Di samping itu Ibnu Khaldun juga memberikan nasehat kepada pendidik agar tidak bersikap otoriter terhadap peserta didik yang masih kecil, karena paksaan terhadap tubuh di dalam upaya pendidikan akan sangat membahayakan peserta didik, terutama yang masih kecil. Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil akan menimbulkan kemalasan dan menyebabkan mereka berdusta serta membenci ilmu dan pendidikan.²⁷

Ibnu Khaldun menganjurkan agar seorang pendidik tidak berlaku kejam dalam mendidik dan mengajar anak. Pendidik harus menyesuaikan penggunaan hukuman. Hukuman tidak boleh dilakukan berpisah dari tujuan yang ingin dicapai. Pendidik tidak boleh menghukum sekedar menghukum saja. Prinsip hukuman sebagai alat mendidik penting, akan tetapi jangan dilakukan oleh pendidik, kecuali dalam keadaan terpaksa karena tidak ada jalan lain.

Ibnu Khaldun memandang hukuman adalah metode kuratif, mengingat tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki anak didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya. Hukuman harus diberikan jika anak didik sudah melakukan kesalahan yang benar-benar dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar atau dapat mengganggu perkembangan jiwa anak. Karena hukuman bersifat kuratif, maka tidak boleh terlalu sering memberikan hukuman.

Hukuman boleh dilakukan ketika dengan cara nasehat atau peringatan tidak berhasil. Namun yang perlu dicatat bahwa hendaknya hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik dapat dipahami, sehingga peserta didik sadar dengan kesalahan yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi hal yang sama.

²⁶M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. A. Ghani dan Bahri Johar (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 157.

²⁷Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 73.

3. Relevansi Paradigma Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Kini

Dengan laju perputaran kondisi jaman yang semakin berkembang dan berubah, tentu waktu yang telah berjalan tidak bisa digantikan oleh waktu sekarang, begitu juga dengan kondisi pada masa lalu tidak bisa digantikan atau relevan dengan masa kini. Oleh karena itu, dalam hal cara berpikir dan cara memandang seorang tokoh tentunya tidak selalu relevan untuk diaplikasikan ke segala dimensi waktu dan ruang, terlebih tokoh-tokoh pemikir klasik.

Namun pemikiran Ibnu Khaldun banyak yang masih relevan jika diaplikasikan untuk pendidikan Islam masa kini. Hal ini bias dilihat dalam hal menetapkan tujuan pendidikan. Tinjauan filsafat yang digunakan Ibnu Khaldun sangat nampak, meski juga sangat pragmatis untuk memasukkan unsur mencari kehidupan dalam tujuan pendidikan. Begitu juga dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang materi dan kurikulum menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memang matang berpikirnya dan dalam pengajaran al-Qur'an patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain. Hal yang tidak berbeda jauh adalah prinsip Ibnu Khaldun bahwa belajar bukan penghapalan di luar kepala, namun pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi.

Ibnu Khaldun dalam menjelaskan materi dan kurikulum yang diajarnya dalam metode pendidikan selalu memperhatikan bahasa sebagai jembatan memperoleh ilmu. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada anak-anak sebaiknya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu lain, karena bahasa adalah merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun, mengajarkan al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengkaburkan pemahaman anak terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca hal-hal yang tidak dimengertinya.

C. Penutup

Paradigma Ibnu Khaldun terhadap pendidikan pada hakikatnya lebih menonjokan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, ahklak dan budi pekerti. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Terkait dengan konsep pendidikan, Ibnu Khaldun pada hakikatnya lebih dulu dibandingkan dengan konsep pendidikan yang dibangun oleh para filosof Barat, akan tetapi karena faktor publikasi yang minim dari umat Islam, menyebabkan seakan-akan konsep tersebut diambil dari konsep pendidikan Barat.

Tanggung jawab generasi muslim adalah melestarikannya dengan menumbuhkembangkan nilai lebih jika dibandingkan dengan konsep pendidikan Barat yang cenderung materialis.

Paradigma pendidikan yang telah dibangun Ibnu Khaldun dalam realitanya bahwa tujuan pendidikan adalah membuka pikiran dan kematangan seseorang yang akhirnya dapat bermanfaat bagi masyarakat, memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju dan berbudaya. Pendidik, menurut Ibnu Khaldun, adalah harus berilmu termasuk memiliki ilmu metodologi mengajar. Menurut Ibnu Khaldun, peserta didik dipandang sebagai obyek didik untuk jenjang yang rendah, karena masih membutuhkan bimbingan dan bantuan serta dipandang sebagai subyek didik untuk jenjang yang lebih tinggi. Kurikulum, menurut Ibnu Khaldun, terbagi dua macam, yaitu ilmu intrinsik seperti keagamaan, alam dan filsafat. Kedua adalah ilmu ekstrinsik, yaitu ilmu alat. Metode mengajar yang baik, menurut Ibnu Khaldun, yaitu menghindari indoktrinasi terhadap peserta didik, mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang bermacam-macam masalah keilmuan yang membingungkan peserta didik, menghafal materi-materi yang tidak berguna, jangan mengutamakan ilmu-ilmu alat melebihi ilmu-ilmu utama dan kekerasan kepada peserta didik.

Paradigma Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam adalah agar kelangsungan hidup manusia dan memberdayakan potensi akal yang diberikan Allah Swt, maka manusia harus belajar dan berpikir melalui proses pendidikan. Belajar hendaknya mendahulukan dan memprioritaskan ilmu-ilmu primer dibandingkan ilmu-ilmu alat sekunder.*

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. A. Ghani dan Bahri Johar. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmadi, Thoha. *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2001.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Charlene, Tan. *Philosophical Reflections for Educators* Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

- Imam dan Barizi Ahmad Tolkhah. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Khaldun, Ibnu. *Ta'rif Ibnu Khaldun*. Tp: tt, tt.
- _____. *Muqadimah Ibnu Khaldun*. Kairo: Dar al-Ulum, 1926.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Rahman, Zainuddin A. *Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Wahyu, Martiningsih. *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.